

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, disajikan literatur yang menjadi dasar bagi kerangka pemikiran dan pengujian hipotesis. Bab ini dimulai dengan memberikan tinjauan pustaka yang menggambarkan konsep dasar yang akan menjadi subjek penelitian, diikuti dengan penelitian sebelumnya, dan akhirnya, kami menyajikan kerangka hipotesis yang menguraikan model penelitian serta berisikan hipotesis-hipotesis yang akan diuji.

2.1.1 Kajian Teoritis

2.1.1.1 *Theory of Planned Behaviour*

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. *Theory Of Planned Behaviour* (TPB) atau Teori Perilaku yang Direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku. Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu:

a. Sikap

Sikap didefinisikan sebagai “*the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation or appraisal of the behavior in question*”. Individu memiliki ketertarikan apabila individu tersebut berkeyakinan bahwa perilakunya akan mendapatkan konsekuensi positif bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap akan terbentuk setelah individu mengevaluasi dan bersedia menerima manfaat dan biaya

yang akan terjadi atas tindakan tertentu. TPB yang digagas oleh Ajzen merupakan teori yang didasarkan pada model hedonistik manusia, yaitu mengasumsikan bahwa manusia termotivasi untuk menghindari risiko dan mencari *rewards*. Oleh karena itu, sikap yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku adalah sikap yang telah melalui evaluasi rasional.

b. Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku. Dengan kata lain, norma subyektif merupakan opini orang dekat, orang penting yang mempengaruhi keputusan dalam berperilaku dan memotivasi individu dalam memenuhi harapan orang lain. Norma subyektif didasarkan pada pendapat bahwa setiap individu ingin dinilai baik dan ingin diterima oleh masyarakat sekelilingnya. Norma subyektif sering disebut sebagai *social norms*. Norma ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dipercaya dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut diterima oleh komunitasnya. Individu menjadi pengikut setia agar mendapatkan pengakuan sosial dan atau menghindari sanksi sosial ataupun agar dapat lebih diterima oleh komunitasnya.

c. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku. Kontrol perilaku merupakan kontrol yang dimiliki oleh individu dalam

berperilaku ketika individu menilai kondisi eksternal. Dalam TPB, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkat kontrol kehendak internal yang paling rendah. Hal ini timbul karena individu seringkali dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dirinya akan kemampuannya melaksanakan perilaku tersebut. Perasaan keyakinan diri dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung perilaku. Ketersediaan sumber daya pendukung bersifat spesifik. Masing-masing perilaku memiliki karakteristik kebutuhan sumber daya yang kadang sulit untuk dipenuhi, namun tidak jarang pula membutuhkan sumber daya yang minim. Selain itu kontrol perilaku juga berhubungan dengan sesuatu yang dirasakan yang seringkali memiliki tingkat relativitas. Sesuatu yang dirasakan sebagai sulit atau mudah berada dalam suatu batasan kontinum yang tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam pemikiran umum, tingkat kepercayaan diri merupakan komponen kognitif untuk mampu mengendalikan masalah dan merupakan aspek fundamental dari pemikiran manusia.

2.1.1.2 Teori Generasi

Menurut Mannheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat

dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut Kupperschmidt's (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Dari beberapa definisi tersebut teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe & Strauss (1991, 2000) membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama.

Generasi *Baby Boom* dimulai pada rentang waktu dari tahun 1943 sampai dengan 1946 dan berakhir pada rentang waktu 1960 sampai dengan 1969. Baby boom generation adalah generasi yang materialistis dan berorientasi waktu (Howe & Strauss, 1991).

Generasi X dimulai dari rentang waktu yang bervariasi, yaitu dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 dan berakhir pada tahun 1975 sampai dengan 1981. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Ciri-ciri dari generasi ini adalah mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh,

memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Jurkiewicz, 2000)

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Menurut Martin & Tulgan (2002) Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004). Lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Generasi Z sering disingkat Gen Z dan dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan *zoomer* adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dengan teknologi digital, internet, dan media sosial sebagai bagian integral dari hidup mereka. Adapun karakteristik Generasi Z dikenal sebagai generasi yang

lebih terbuka terhadap berbagai hal, seperti isu-isu sosial dan lingkungan, multikulturalisme, serta kemajuan teknologi. Mereka cenderung lebih cerdas, mandiri, dan berambisi tinggi.

2.1.1.3 Pengertian Generasi Muda

Definisi generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda, yang hidup dalam jangka waktu tertentu, di mana mereka memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka (Afriantoni, 2015:59). Menurut (Widada, dkk, 2008:4) ada yang mendefinisikan pemuda atau generasi muda sebagai individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Oleh karena itu, generasi muda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun kelak. Sementara itu sejarawan Indonesia Taufik Abdullah menyebutkan pemuda atau generasi muda adalah konsep yang sering dibentuk oleh nilai-nilai. Maknanya bukan istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis. “Pemuda sebagai harapan bangsa,” “pemuda harus dibina”. Semua itu memperlihatkan saratnya nilai-nilai yang melekat pada kata pemuda. Dari sudut kependudukan umumnya dimasukkan ke dalam golongan usia 15-25 tahun (Widada, dkk, 2008:5)

Menurut Gainau (2015:13-14) generasi muda sebagai individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. Generasi muda sedang mencari jati diri mereka untuk mencapai suatu hasil. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, diperlukannya suatu bimbingan. Hal ini diperlukan karena generasi muda masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang

diri dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus karena banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja seperti hambatan psikis dan fisik remaja serta pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Definisi dan batasan umur seseorang disebut sebagai pemuda bervariasi menurut beberapa sumber. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan menurut AD/ART KNPI sebagai organisasi kepemudaan yang berorientasi kemasyarakatan untuk tujuan pemberdayaan pemuda sebagaimana diatur dalam AD/ART OKP bersangkutan dan atau yang mengatur secara tegas batas usia keanggotaannya maksimal 40 tahun. Pemuda adalah sosok individu yang berusia produktif yang bila dilihat secara fisik dan psikis sedang mengalami perkembangan. Pemuda umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikiran maju. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang, sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Menurut United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *“youth is best understood as a period of transition from the dependence of childhood to adulthood’s independence and awareness of our independence as member of a community”* (UNESCO 2016).

Menurut batasan umur, secara internasional, WHO menyebut *young people* dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun disebut *adolescence*

atau remaja. Namun, belum lama ini WHO telah menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia: 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 18–65 tahun sebagai pemuda; 66–79 tahun sebagai setengah baya; 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang (Erabaru 2015). UNESCO dan International Youth Year yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15–24 tahun sebagai kelompok pemuda.

Di Indonesia, batasan pemuda disebutkan oleh Indonesian Youth Employment Network (IYEN). ‘Kaum muda’ adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO 2007), sedangkan UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. Karakteristik yang menandai anak-anak muda, secara garis besar, adalah anak-anak muda berada pada tahap perkembangan, yang mana sikap dan nilai-nilainya sedang pada tahap pembentukan dalam mengambil ideologi-ideologi tertentu.

Menurut Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga Kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Di beberapa negara, batasan umur tenaga kerja disebut sebagai tenaga kerja/petani muda (*young farmer*) menjadi penting untuk menentukan seseorang

eligible (berhak) memperoleh insentif dalam melakukan atau memulai bisnis di sektor pertanian. Beberapa negara memiliki kebijakan insentif untuk menarik tenaga kerja muda ke sektor pertanian. Kriteria batas seseorang disebut sebagai pemuda pada kenyataannya berbeda menurut negara dan keperluan. Di Indonesia, batasan umur tenaga kerja yang bekerja atau mulai bekerja di sektor pertanian tidak secara ketat diatur karena tidak mempunyai implikasi apapun yang berkaitan dengan fasilitas atau insentif pemerintah untuk petani muda.

Dalam konteks keterlibatan tenaga kerja muda di sektor pertanian, beberapa negara menggunakan batasan umur yang bervariasi, dikaitkan dengan insentif yang berhak diterima oleh pemuda tani yang berusaha di pertanian atau pemuda yang akan mengawali bisnis pertanian. Beberapa kajian tentang pemuda tani menggunakan batasan umur yang berbeda. Studi oleh Katchova dan Ahearn (2014) tentang implikasi pemilikan dan sewa lahan bagi pemuda tani dan petani pemula (*beginner farmer*) di Amerika Serikat, menggunakan batasan umur 35 tahun untuk petani muda. Davis et al. (2013) menggunakan batas umur 35 tahun untuk disebut sebagai petani muda. Pemerintah Australia menggunakan batasan umur 40 tahun sebagai pemuda tani yang berhak memperoleh skim finansial (*financial scheme*) (Menurut Murphy 2012 dalam Susilowaty, Sri H). White (2011) menyatakan bahwa peran pemuda dalam pertanian haruslah dipertimbangkan. Populasi penduduk dunia makin bertambah dari tahun ke tahun. Keadaan ini berimbas terhadap meningkatnya kebutuhan pangan dunia. Namun peningkatan ini tidak diikuti dengan meningkatnya ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran semakin meningkat. Menurut pengamatan White (2011) pertanian merupakan salah

satu pekerjaan yang dibutuhkan karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pertanian dapat dikembangkan dengan baik.

Salah satu isu yang menjadi tantangan besar yang kita hadapi untuk menjamin keberlanjutan bidang pertanian, yaitu regenerasi petani. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan rendahnya tingkat regenerasi petani di Indonesia. Sektor pertanian Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok umur petani utama usia 35 tahun keatas dengan jumlah 24.461.024 atau mencapai 88,36 persen, sedangkan kelompok umur petani utama dibawah 35 tahun hanya berjumlah 3.221.093 atau 11,64 persen. Tentu hal ini harus menjadi perhatian kita bersama dan berupaya untuk mencari solusi yang terbaik guna mendorong peran generasi muda disektor pertanian. Untuk itu diperlukan langkah-langkah konkret agar generasi muda Indonesia tertarik untuk menekuni profesi bidang pertanian.

Republika (2019) merilis berita bahwa Pemerintah berupaya melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan lapangan kerja di desa yaitu melalui dana desa. Penyaluran Dana desa yang menekankan bahwa pembangunan desa haruslah mengalokasikan 30% dana desa untuk membayar upah masyarakat tidak mampu menahan perpindahan tenaga kerja kekota serta menekan kemiskinan didesa. Pemerintah juga melarang pengikut sertaan pihak ketiga dalam pengerjaan infrastruktur di desa menggunakan pihak ke 3 sebagai kontraktor, diganti dengan swakelola agar masyarakat desa ikut bekerja. Pengangguran di desa bahkan naik tipis dan lahan pertanian berkurang karena dibangun untuk industri. Yang terjadi di

desa adalah penggunaan tenaga mesin dan berkurangnya lahan pertanian. Pilihan memajukan desa melalui pembangunan desa yang berbasis teknologi.

2.1.1.4 Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang konstan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang membuahkan hasil yaitu rasa senang. Perhatian dan minat itu bukanlah hal yang sama, perhatian itu sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang. Maka, dari minat maka bisa diperoleh suatu keputusan. Minat yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kualitas seseorang. Jika berminat maka seseorang akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh karena memiliki daya tarik, dan jika tidak berminat, maka seseorang akan segan-segan untuk mengerjakannya karena tidak memiliki daya tarik (Uyun & Idi, 2021:75).

Setiap individu dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuannya. Hal yang membedakan individu tersebut adalah apakah berminat atau tidak. Karena minat tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Menurut Marbun (2018:62-63) minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap suatu aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas yang dimiliki seseorang harus diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan. Bahkan kegiatan yang menarik seseorang membuat seseorang lebih mudah mempelajari dan menyimpan karena minat menambah kegiatan. Dengan

minat diharapkan seseorang dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

Minat mempunyai kecenderungan yang menetap dalam memperhatikan dan mengingat sesuatu. Hal ini mendorong individu dalam meraih keinginannya tersebut. menurut Surya (2009:2) dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan, baik berupa keinginan memiliki atau melakukan sesuatu.

W. S Winkel (1983) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Menurut Hurlock (2011) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang dan minatpun berkurang menyatakan minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 1988). Menurut Tampubolon (1991) mengatakan bahwa minat adalah suatu keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan

dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam suatu objek (Surya M, 2003).

Witherington (1985) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Minat menurut Suryosubroto (1988) adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi sesuatu objek. Sehingga apabila seseorang mempunyai rasa ketertarikan pada suatu objek maka seseorang tersebut akan senang mempelajari suatu objek tersebut.

Jefkins (1996:243) mengungkapkan beberapa aspek yang terdapat dalam minat yaitu perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*), keinginan (*desire*), keyakinan (*conviction*), dan tindakan (*action*). John Keller (1987) mendeskripsikan minat dan motivasi melalui empat komponen yaitu ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) atau dalam Bahasa Indonesia (Perhatian, Kesesuaian, Kepercayaan diri, dan Kepuasan).

2.1.1.5 Pengertian Peternakan

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan biotik berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat, dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Berternak adalah

salah satu kegiatan usaha yang diharapkan mendatangkan keuntungan bagi peternak.

Menurut Andi Taskirah (2022), peternakan adalah kegiatan untuk mengembangbiakkan serta budidaya hewan untuk mendapatkan manfaatnya. Pengertian peternakan adalah aktivitas memelihara, budi daya, dan mengembangbiakkan hewan untuk dimanfaatkan hasilnya.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, “Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, dan/atau bakalan, pakan, alat, dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya.”

Menurut Icuk Rangga Bawono dan Erwin Setyadi (2019) Peternakan dibagi menjadi dua jenis berdasarkan ukuran hewannya, yaitu peternakan hewan besar, meliputi sapi, kerbau, dan kuda. Serta peternakan hewan kecil yang meliputi ayam, bebek, dan kelinci.

Soewarno T. Soekarto (2020) mengemukakan bahwa hasil peternakan dapat dibagi tiga, yakni hasil utama, hasil samping dan bahan limbah. Untuk hasil utama peternakan umumnya berbentuk bahan pangan hewani seperti daging, telur dan susu. Hasil samping peternakan merupakan bahan non pakan seperti kulit, tulang, tanduk dan bulu. Sedangkan bahan limbah adalah bahan dari proses pemanenan usaha yang belum bisa dimanfaatkan dan masih menjadi beban usaha. Peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dalam pembangunan nasional

Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan peternak.

2.1.1.6 Peternakan Sapi Perah

Peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, peningkatan pendapatan penduduk, dan peningkatan perekonomian nasional.

Menurut Sutarto (1998) Sapi perah merupakan sapi yang dapat menghasilkan susu sebagai produk utamanya. Menurut Syarif dan Harianto (2011) susu sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Susu dibutuhkan tubuh manusia sebagai zat pembangun terutama bagi anak pada masa pertumbuhan. Selain dapat menghasilkan susu sebagai produk utamanya, daging sapi perah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemenuhan kebutuhan protein hewani.

Produktivitas susu sapi perah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan serta hubungan antara genetik dan lingkungan. Sapi perah memiliki karakteristik yang paling baik dalam hal efisiensi mengubah pakan menjadi protein hewani dan kalori dibanding sapi lainnya. Sapi perah sangat cocok dibudidayakan pada daerah yang bersuhu dingin untuk mencegah terjadinya stress akibat cuaca panas sehingga produksi ternak sapi perah dapat optimal. Pemenuhan gizi pada pakan sapi perah juga sangat menentukan produktivitasnya. Pakan dalam usaha peternakan sapi perah berperan penting untuk menunjang pertumbuhan, produksi, reproduksi dan kesehatan ternak. Selain itu, bibit sapi perah yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas susu sapi perah.

2.1.1.7 Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (2003:160) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Desmita (2010) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh stimulus yang diterima oleh indera. Menurut Tampubolon (2015:63) menyatakan bahwa persepsi adalah gambaran seseorang tentang suatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Kotler dan Keller (2016) persepsi adalah cerminan dari asosiasi yang ada di pikiran individu, persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik akan tetapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Menurut Allport (1991) persepsi merupakan suatu interaksi dari berbagai komponen diantaranya:

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya, sehingga kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
2. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang sifatnya evaluatif dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen konatif, merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

2.1.1.8 Pengertian Aspek Lingkungan

Menurut Emil Salim, istilah lingkungan mengacu pada semua benda, kondisi, dan juga pengaruh yang berbeda dalam ruang yang sedang kita tinggali dan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan atau kondisi di sekitarnya. Secara sederhana, lingkungan menurut Otto Soemarwoto adalah semua hal yang ada pada seluruh organisme atau makhluk hidup. Hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang besar pula pada kehidupan makhluk hidup itu sendiri.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1997. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lingkungan dapat diartikan sebuah daerah atau kawasan dan seluruh bagian yang terdapat di dalamnya yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf menjelaskan bahwa pengertian lingkungan adalah semua faktor eksternal yang memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan. Menurut Bintarto adalah semua sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Hal-hal tersebut seperti benda atau non benda. Serta mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh sikap dan tindakan yang dimiliki oleh manusia.

St. Munadjat Danusaputro menyatakan bahwa lingkungan merupakan semua hal yang berupa kondisi dan benda. Selain itu, lingkungan juga menyangkut manusia dan perbuatan serta tingkah lakunya. Semua hal tersebut berada dalam

ruang tempat tinggal manusia. Serta dapat mempengaruhi kesejahteraan sampai kelangsungan hidup dan jasad renik lainnya.

Dewantara (2010) mengemukakan bahwa indikator lingkungan dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya. Orang tua dan peranannya dalam keluarga akan sangat mempengaruhi karakter perilaku anak-anaknya. Dukungan dari orang tua memiliki pengaruh positif terhadap keinginan generasi muda untuk menjadi petani peternak. Lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, moral, membimbing dan mencerdaskan seseorang. Lingkungan masyarakat yang juga berperan penting dalam memberikan pemahaman sosial. Lingkungan sosial generasi muda akan mempengaruhi minat pemuda pada usaha peternakan karena mereka melihat secara langsung bagaimana pekerjaan bidang peternakan di lingkungan mereka.

2.1.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Pada Usaha Peternakan Sapi Perah

Dalam kaitannya dengan menentukan minat, Slameto (2003) mengemukakan bahwa perlu adanya suatu rasa suka dan rasa keterikatan dalam mempelajari suatu hal tanpa ada paksaan dan tanpa ada yang menyuruh. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Crow & Crow (1988) yang mengemukakan bahwa orang yang berminat pada sesuatu akan memberikan perhatian, mengarahkan, dan berusaha mencapai atau memperoleh sesuatu yang menarik keterikatan kepada sesuatu hal.

Munandir (1996) mengatakan bahwa minat terhadap ilmu pertanian merupakan jenis minat profesional yang tergolong dalam minat ilmiah atau minat tentang keilmuan, sehingga minat seseorang terhadap ilmu pertanian dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong setiap individu untuk memahami proses pengolahan tanaman dan lingkungannya agar menciptakan suatu produk yang berdaya saing (Mardjuki, 1990).

Minat terhadap ilmu pertanian/peternakan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri seseorang maupun luar diri seseorang. faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat terbagi menjadi dua, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi fisiknya, sedangkan faktor psikologis adalah motivasi, tingkat pengetahuan, kepribadian, kemampuan kognitif dan lain sebagainya (Purwanto, 1987). Pada faktor luar diri seseorang, terbagi menjadi dua, yaitu: faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan alam adalah lingkungan geografisnya, sedangkan faktor lingkungan sosial adalah keluarga/keadaan dirumah, guru dalam cara mengajarnya, serta teman pergaulan dalam aktivitas bersama-sama (Purwanto, 1987).

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow & Crow yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan (1984) yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor dorongan yang bersifat sosial dan faktor yang berhubungan dengan emosional. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan

masyarakat dimana seseorang berada sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.

Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang menurut Crow and Crow yang dikutip Dimiyati Mahmud (2001) yaitu:

1. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

Menurut Thamrin (2015), Ada tiga kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, yaitu:

1. Faktor genetik, yaitu dibawa dari lahir berupa wujud fisik dan kemampuan.
2. Faktor lingkungan, berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kerja.
3. Faktor belajar.

Selanjutnya Wijayanti dalam Thamrin (2015), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam memilih karir meliputi penghargaan, finansial, pengakuan profesional dan lingkungan kerja. Menurut Sri Hery Susilowati (2016) terdapat berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian dan peternakan, diantaranya diduga disebabkan oleh citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi,

kurang memberikan jaminan, tingkat stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit; diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; suksesi pengelolaan usaha tani rendah; belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula; dan berubahnya cara pandang pemuda di era postmodern seperti sekarang. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian di wilayah pedesaan akan semakin berkurang dan tidak produktif karena akan lebih didominasi oleh orang-orang tua.

Aspek-aspek minat adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif, berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa;
2. Aspek afektif, konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu;
3. Aspek psikomotor, berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat (Hurlock, 1978).

Menurut Siti Rahayu Haditono (1998:189) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor

dari luar individu. Menurut Sri Rumini (1998:121) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kepribadian yang mencakup keseluruhan pikiran, persepsi, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2018) ditemukan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian peternakan secara keseluruhan sudah beranggapan negatif. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah petani dan generasi muda semakin enggan untuk melanjutkan usaha tani ternak karena sejak awal mereka sudah beranggapan negatif terhadap pertanian dan peternakan.

Menurut Abd. Rachman Abror (1993:113) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tidak semua orang memulai bidang baru karena minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya karena pengaruh dari gurunya, temannya, atau orang tuanya. Dengan kata lain bahwa minat bisa ditimbulkan karena adanya faktor lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani Dewi (2023) ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat generasi muda terhadap profesi di sektor pertanian adalah faktor lingkungan. Adanya dukungan dari orang tua mampu memberikan stimulus kepada generasi muda untuk dapat melanjutkan usaha di sektor pertanian.

2.1.1.10 Hubungan Persepsi dengan Minat Generasi Muda pada Usaha Peternakan

Menurut Sri Rumini (1998:121) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kepribadian yang mencakup keseluruhan pikiran, persepsi, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Adanya persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau benda, maka akan lahir tindakan yang akan diambil oleh seseorang yang mempersepsikannya. Artinya, persepsi yang baik akan mampu merangsang tindakan yang baik pula, begitupun sebaliknya. Hal ini berarti bahwa persepsi yang baik terhadap peternakan akan mampu mendorong minat generasi muda untuk berusaha ternak, sebaliknya persepsi yang buruk terhadap peternakan akan membuat minat generasi muda untuk berusaha ternak semakin menurun karena sejak awal mereka sudah beranggapan negatif terhadap peternakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2018) ditemukan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian peternakan secara keseluruhan sudah beranggapan negatif. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah petani dan generasi muda semakin enggan untuk melanjutkan usaha tani ternak karena sejak awal mereka sudah beranggapan negatif terhadap pertanian dan peternakan.

2.1.1.11 Hubungan Aspek Lingkungan dengan Minat Generasi Muda pada Usaha Peternakan

Menurut Menurut Abd. Rachman Abror (1993:113) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tidak semua orang memulai bidang baru karena minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya karena pengaruh dari gurunya, temannya, atau orang tuanya. Dengan kata lain bahwa minat bisa ditimbulkan karena adanya faktor lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani Dewi (2023) ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat generasi muda terhadap profesi di sektor pertanian adalah faktor lingkungan. Adanya dukungan dari orang tua mampu memberikan stimulus kepada generasi muda untuk dapat melanjutkan usaha di sektor pertanian.

Dewantara (2010) mengemukakan bahwa indikator lingkungan dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya. Orang tua dan peranannya dalam keluarga akan sangat mempengaruhi karakter perilaku anak-anaknya. Dukungan dari orang tua memiliki pengaruh positif terhadap keinginan generasi muda untuk menjadi petani peternak. Lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, moral, membimbing dan mencerdaskan seseorang. Lingkungan masyarakat yang juga berperan penting dalam memberikan pemahaman sosial. Lingkungan sosial generasi muda akan

mempengaruhi minat pemuda pada usaha peternakan karena mereka melihat secara langsung bagaimana pekerjaan bidang peternakan di lingkungan mereka.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sulistiyana, Shinta Meigi, Dr. Siti Azizah, S.Pt., M.Sos. (2021), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Untuk Beternak Sapi Perah (Studi Kasus Di Dusun Krajan, Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Jawa Timur.	Lingkungan pendidikan, persepsi terhadap pendapatan.	Status pernikahan, jenis pekerjaan, banyak ternak, tingkat kosmopolitan	Faktor yang mempengaruhi minat pemuda di Dusun Krajan untuk beternak sapi perah yaitu pendidikan dan pendapatan faktor tersebut mempengaruhi minat karena semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi juga minat pemuda untuk beternak, sedangkan usia, status pernikahan, jenis	http://repository.ub.ac.id/188008/

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pekerjaan, jenis kelamin, banyak ternak yang dimiliki, tingkat kosmopolitan dan sosialisasi pekerjaan tidak berpengaruh pada minat pemuda untuk beternak sapi perah.	
2.	Ghirah Rizqy D., Bambang Ali N., Eko Nugroho (2021). Persepsi dan Minat Pemuda terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan)	Persepsi	-	Persepsi pemuda dapat mempengaruhi minat pemuda meskipun tingginya persepsi pemuda terhadap usaha agribisnis sapi madura belum tentu membuat pemuda berminat terhadap agribisnis sapi madura.	http://repository.ub.ac.id/137457/
3.	Carolina Sofya Werembinan, Caroline B. D. Pakasi, Lyndon R. J. Pangemanan (2018),	Persepsi,	Sosialisasi, Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan	Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan	https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado		orang tua, kepemilikan	Buha secara keseluruhan sudah beranggapan negatif	21542/212 50
4.	Marcos Sophan, Asdi Agustar dan Erwin (2022), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian Sebagai Lapangan Pekerjaan Di Wilayah Pedesaan Kabupaten Solok.	Persepsi, lingkungan.	Luas lahan yang diolah, jenis pendidikan, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, intensitas membantu orang tua,	Minat untuk bekerja disektor pertanian dipengaruhi oleh faktor Jenis kelamin, jenis pendidikan, intensitas membantu orang tua, lingkungan keluarga, dan alternatif peluang kerja lainnya.	https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/1858/1027
5.	Wicaksono, Fajar Yoga (2019), Peran dan Minat Pemuda Desa dalam Sektor Usaha Sapi Perah (Studi Kasus di Dusun Dresel, Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota	Faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.	-	Peran pemuda dari segi agen perubahan dan agen pembangun n dianggap masih kurang, agen pembaruan dianggap cukup baik, sedangkan minat pemuda dari	http://repository.ub.ac.id/176399/

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Batu, Jawa Timur.			segi kognisi, emosi cukup baik, konasi masih dirasa kurang sebab usaha peternakan sapi perah hanya dijadikan sebagai usaha sampingan bukan usaha utama. Saran yang akan diberikan adalah perlu adanya dorongan pemuda agar pemuda tertarik pada usaha peternakan. Sehingga peternakan dapat beregenerasi dan dapat mencukupi kebutuhan pangan.	
6.	Lukman Effendy, Ait Maryani, Ayu Yulia Azie (2020), Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan Pada Pertanian Di Kecamatan	Penghargaan dari lingkungan sekitar.	Penyuluhan, sumber daya, keinginan, tuntutan, program pemerintah.	Minat pemuda pedesaan dalam pertanian termasuk kategori sedang, Untuk itu, faktor yang berpengaruh	https://polbangtan-bogor.ac.id/responsi_ve_filemanager/source/faktor%20faktor%20ciamis.pdf

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sindangkasih Ciamis			terhadap minat pemuda pada pertanian adalah faktor eksternal dan motivasi, sementara karakteristik Individu berpengaruh tidak nyata pada penumbuhan minat	
7.	Dwiko Septiyadi R. (2015), Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cende Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.	Lingkungan keluarga, lingkungan sosial.	Pendapatan	Sosial ekonomi yakni variabel pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.	https://core.ac.uk/download/pdf/77620834.pdf

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap minat pemuda dalam beternak yaitu variabel pendapatan.	
8.	Ika Maryani, Mustofa Ahda, Septian Emma Dwi Jatnika (2018), Efektivitas Pendampingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Peternak Sapi Perah.	Lingkungan, persepsi	Pendampingan	Program pemberdayaan masyarakat dengan metode pendampingan dapat meningkatkan motivasi berwirausaha kelompok ternak sapi perah. melalui pendampingan ini peserta dapat berinteraksi dengan baik, saling menghargai dan terjadi ketergantungan positif.	http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2059
9.	Abdul Mutolib, Candra Nuraini, dan Januar Arifin Ruslan (2022) Bagaimana Minat Pemuda Terhadap	Lingkungan	Pendapatan, status kepemilikan lahan, program pemerintah, luas lahan, motivasi,	Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda terhadap	https://jfp.unila.ac.id/index.php/jsp/article/view/197/74

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus Di Indonesia		dukungan keluarga, penyuluhan, teknologi, sifat dan gengsi, resiko.	pekerjaan dibidang pertanian meliputi: luas dan status kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, lingkungan sosial, dukungan pemerintah dan penghargaan rendah, motivasi, dukungan keluarga, penyuluhan pertanian, teknologi pertanian, sifat dan gengsi pekerjaan sektor pertanian, dan risiko usaha dibidang pertanian tinggi.	
10.	Andrius M. Pinem, Indah Nurmayasari, Helvi Yanfika (2020), Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Pemuda Pada	Persepsi, lingkungan.	Lama berusahatan i, luas lahan, motivasi, kebutuhan, tingkat Pendidikan.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian	https://www.researchgate.net/publication/343997275

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pekerjaan Sektor Pertanian Di Kabupaten Lampung Tengah			adalah kebutuhan, pengaruh teman dan pengetahuan informasi, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah tingkat pendidikan formal, lama berusahatani, motivasi dan luas lahan.	
11.	Suryani Dewi, Jumrah (2023), Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali)	Lingkungan	Pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan.	Faktor yang mendorong minat adalah adanya dukungan keluarga, potensi produksi dan harga pasar yang meningkat, dan perkembangan teknologi pertanian dan IT. Sedangkan faktor yang mengurangi minat yaitu kurangnya modal usaha, kurangnya wawasan dalam bidang pertanian, risiko	https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis/article/view/321 5

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				kegagalan usaha, dan citra pekerjaan di sektor pertanian yang tidak bergengsi.	
12.	Koko Septiya Dharmawan, Lasmono Tri Sunaryanto (2020), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan Di Bidang Pertanian Di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	Persepsi	Pendidikan, luas lahan, kosmopolitan	Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pemuda yaitu variabel pendidikan formal, luas lahan dan persepsi. Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pemuda yaitu variabel kosmopolitan	https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/9781/2612
13.	Muhammad Rizky Aditya, M.Aries Zuhri Angkasa, Yadi Hartono (2023), Faktor-Faktor Yang Mendorong Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usaha Tani	Lingkungan pendidikan, dan keluarga.	Status pernikahan	generasi milenial di Desa Lape setuju untuk melanjutkan usahatani keluarga. Dimana variabel pendidikan, status pernikahan,	https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jsep/article/download/1121/1098

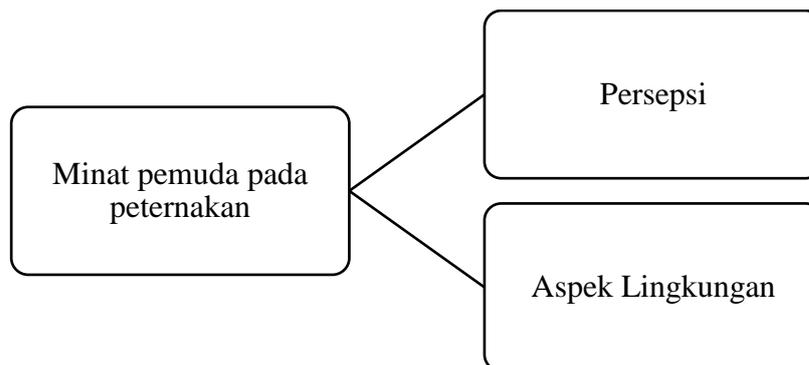
No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Keluarga Di Desa Lape			pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua berpengaruh signifikan terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga	
14.	Mita Afista, Rahayu Relawati, Livia Windiana (2021), Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar	Persepsi terhadap pendapatan orang tua, lingkungan pendidikan.	Luas lahan	Minat petani muda untuk bekerja disektor pertanian terbagi menjadi 2, yaitu sebagai petani penuh waktu sebesar 79% dan sebagai petani paruh waktu sebesar 21%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor - faktor mempengaru hi minat petani muda secara positif adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga yang	https://media.neliti.com/media/publications/456760-none-def16f3c.pdf

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				meliputi luas lahan dan pendapatan orang tua. faktor luas lahan orang tua dan pendapatan orang tua akan meningkatkan minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian sekaligus melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai petani. Pendidikan petani muda dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi	
15.	Nurul Fathiyah Fauzi, Retha Arifika, Veni Mega Oktavia (2022), Kajian Sosial Ekonomi Pada Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian	Lingkungan pendidikan, keluarga	Jenis kelamin, umur, kosmopolitan	Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian yakni faktor dari lingkungan keluarga yang	http://jurnal.unmuhsulawesi.ac.id/index.php/AGRIBEST/article/view/7716

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				meliputi pekerjaan orang tua dan kosmopolitan, sedangkan faktor tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia tidak berpengaruh signifikan.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Minat generasi muda terhadap sektor pertanian peternakan sebagai lapangan pekerjaan terindikasi mengalami penurunan baik secara nasional maupun internasional. Pada penelitian ini, penulis mengambil dua variabel bebas yaitu persepsi dan aspek lingkungan dengan satu variabel terikat yaitu minat generasi muda pada usaha peternakan.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga persepsi dan aspek lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung.
2. Diduga persepsi dan aspek lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung